

PENCITRAAN DIRI SEBAGAI PENYEBAB NARSISME

Kimmy Katkar^{*1}, Dian Wishnu Brata², Anna Dian Savitri³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Kec.

Pedurungan, Kota Semarang; (024) 6702757

^{*}kimmy@usm.ac.id

ABSTRAK

Maraknya penggunaan berbagai macam media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan remaja. Perilaku narsisme meningkat sejak hadirnya media sosial, karena memberi banyak kemudahan dan memberi akses lebih mudah bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek sering memperlihatkan suatu hal atau situasi yang mendorong agar orang lain memiliki kesan yang baik-baik dengan meminimalkan hal-hal yang negatif atau kurang baik untuk dirinya sendiri. Pencitraan diri yang dilakukan remaja mendorong munculnya perilaku narsisme dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kepada subjek menunjukkan bahwa tujuan dari perilaku narsisme ini adalah agar mendapatkan pujian, perhatian dari orang lain, menunjukkan status sosial, mendapatkan citra yang baik dan menunjukkan berbagai macam kelebihan yang dimiliki.

Kata Kunci : Citra diri, Narsisme

PENDAHULUAN

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini individu meninggalkan kehidupan anak-anak dan menuju ke tahap kedewasaan. Pada fase ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum mempunyai pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami proses pembentukan (Soekanto, 1990). Remaja pada masa transisinya mulai berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik dan sempurna mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Remaja dengan kecenderungan berperilaku narsisme akan membanggakan diri menjadi seperti yang diinginkan untuk memaksimalkan interaksi sosial mereka.

Maraknya penggunaan media sosial seperti instagram, twitter, whatsapp, facebook, line, youtube dan path telah merubah perilaku manusia dari berbagai aspek, salah satunya dari aspek sosial yaitu berkurangnya interaksi, komunikasi dan sosialisasi secara langsung. Karena semua bisa tergantikan melalui dunia maya. Dengan adanya fitur-fitur seperti menulis status dan mengunggah foto maupun video. Individu bisa berbagi cerita yang positif maupun negatif dari fitur status atau

caption dan bisa memposting foto ataupun video yang tujuannya adalah mendapatkan like dan komentar, seperti pujian. Narsisme (dari bahasa Inggris) atau narsisme (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang memiliki karakteristik seperti ini disebut narsisis (narcissist). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Havelock Ellis pada tahun 1898 yang kemudian dikembangkan lagi oleh psikoanalisis yaitu Sigmund Freud.

Perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial yang sering terlihat adalah foto selfi di tempat yang instagramable, posting sebuah video atau status yang digunakan untuk menunjukkan siapa dirinya serta kondisi terbarunya yang kemudian dibagikan secara bebas kepada pengguna lainnya secara leluasa. Setiap foto-foto atau video yang di upload merupakan foto atau video terpilih yang akan menunjukkan sisi terbaik dari dirinya. Sehingga menampilkan hidup yang mereka miliki terlihat selalu baik, ideal dan sempurna dengan tujuan mendapatkan pujian, apresiasi dan tidak direndahkan orang lain serta untuk menumpang popularitas agar dianggap tidak ketinggalan zaman oleh teman-temannya ((Purnamasari et al., 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja kaitannya dalam menggunakan media sosial, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait motivasi apa yang mendorong remaja berperilaku narsisme. Fenomena gap dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pada aspek gap teoritis (theoretical gap) dimana pada penelitian terdahulu banyak yang menggunakan teori psikoanalisis dari Freud untuk membahas perilaku narsisme pada remaja selain itu juga menggunakan teori motivasi untuk lebih mendalami mengenai hal-hal apa saja yang mendorong remaja melakukan perilaku narsisme kaitannya dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan konsep teori baru untuk membahas tentang pencitraan diri sebagai pendorong munculnya perilaku narsisme pada remaja dalam menggunakan media sosial. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjawab permasalahan yang sering terjadi kepada para remaja dalam menggunakan media sosial.

METODE

Metode harus dijelaskan dengan rinci agar memudahkan reviewer untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan berikut : (i) penelitian termasuk eksperimental atau eksplorasi?, (ii) metode harus dijelaskan secara detail sehingga penelitian dapat direplikasi, (iii) apabila penelitian menggunakan metode peneliti sebelumnya, jelaskan secara singkat metode tersebut, dan jika dimodifikasi jelaskan apa kebaruan dan hasil temuannya yang sedikit lebih berbeda dari metode penelitian sebelumnya, (iv) populasi dan sampel penelitian, disebutkan darimana anda mendapatkan sampel tersebut. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi yang disusun berdasarkan ciri-ciri narsisme dari DSM-V (APA, 2012). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengodean deskriptif dimana peneliti

hanya meringkas pesan dari sebuah bagian kecil data kualitatif dalam sebuah kata atau frasa pendek (Saldana, 2009). Sedangkan untuk kredibilitas data dengan memakai triangulasi.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Remaja berusia 16 sampai 20 tahun.
2. Tinggal di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
3. Remaja yang memiliki lebih dari tiga akun media sosial dan lebih dari 1 tahun digunakan.
4. Setiap hari melakukan aktifitas di media sosialnya (memposting foto/video, menyukai ataupun mengomentari foto/video dan mengunggah moment).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian harus berdasarkan dari metode penelitian yang digunakan. Tidak menyatakan referensi pada bagian hasil. Nilai rata-rata harus memakai standar deviasi. Semua data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Pembahasan data dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilaporkan. setiap akhir pembahasan berikan kesimpulan dan penelitian ke depan dalam topik tertentu. Hasil

Analisis Data Per Tema

Bagi kedua subjek media sosial adalah tempat yang bisa digunakan untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat luas dengan harapan mendapat banyak pujian lewat postingan atau unggahan di media sosial. Dengan media sosial subjek bebas mengekspresikan segala perasaan yang sedang dialami dan dengan mudahnya bisa mengakses beragam informasi dan hiburan dari berbagai belahan di dunia. Merasa dirinya berbeda dari orang lain karena kemampuan yang dimiliki membuat subjek AV merasa bangga dan seringkali menunjukkan kemampuannya kepada teman-teman lewat unggahan status di whatsapp dan facebook (KB/S1/W3/B.120-123). Tujuannya adalah agar teman-temannya tahu akan kelebihan yang dimiliki subjek AV (KB/S1/W3/B.146-155). Begitu pula dengan subjek SD yang seringkali memperlihatkan kelebihan-kelebihannya dengan mengunggah status di whatsapp dan story di instagram. Tujuan dari menunjukkan kemampuan yang dimiliki adalah ingin membuat orang lain termotivasi agar bisa meniru hal-hal positif yang ada pada dirinya (KB/S2/W2/B.250-257).

Subjek AV mempunyai kelebihan masing-masing yang tidak semua temannya mempunyainya begitu pula dengan kekurangan (KB/S1/W3/B.277-293). Hal yang sama dinyatakan oleh subjek SD dimana dirinya menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing dimana kekurangan tersebut hanya orang terdekatnya saja yang tahu (KB/S2/W2/B.356-366). Kedua subjek meminimalisir akan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dengan jarang sekali memperlihatkan kekurangannya dengan menonjolkan kelebihan yang dimiliki.

Pada subjek AV, merasa dirinya tampan sehingga membuat subjek merasa percaya diri untuk selalu posting foto atau membuat status di instagram, facebook

maupun whatsapp tentang dirinya dalam berbagai momen. Termasuk ketika berada di tempat yang bagus dan sering dikunjungi (KB/S2/W2/B.360-361). Sedangkan pada subjek SD, lebih sering membuat status di whatsapp, instagram dan membuat quote di twitter terkait keberhasilan-keberhasilan akademik yang sudah tercapai (KB/S2/W2/B.410-420). Ketika menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya, subjek AV lebih memilih bergaul dengan teman yang tidak suka memanfaatkan orang lain dan bisa diajak tukar pendapat demi kemajuan bersama (KB/S1/W3/B.433-436). Sedangkan pada subjek SD lebih memilih bergaul dengan teman yang memiliki hobi dan minat yang sama (KB/S2/W2/B.512-520).

Berdasarkan hasil dokumentasi pada beberapa akun media sosial kedua subjek, menunjukkan bahwa karakteristik individu dikatakan narsisme sesuai dengan kedua subjek. Hasil penelitian tersebut berupa postingan foto dan status disertai dengan caption yang dibagikan kepada followers atau temannya. Adapun foto tersebut sebagai berikut:

1. Melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki



2. Angkuh



PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan ini, hasil yang di dapat peneliti akan dibahas dengan menggunakan teori dramaturgi dari Goffman yang memandang bahwa kehidupan manusia itu sebagai sebuah panggung sandiwara, dimana manusia memainkan peran yang ia dapat sebaik mungkin agar penonton mampu mengapresiasi dengan

baik pementasan tersebut. Peran disini adalah kehidupan nyata dari para subjek dimana munculnya perilaku narsisme ini terbentuk agar orang lain melihat diri subjek sebagai orang yang sempurna, baik, cerdas, paling menarik dan kompeten. Menonjolkan berbagai macam kelebihan yang dimiliki dengan sedikit menunjukkan rasa sakit, sedih yang dialami adalah suatu bentuk peran di dunia ini. Tujuan dan harapan kedua subjek adalah ingin menampilkan diri mereka sebaik mungkin agar menarik perhatian dan mendapatkan banyak pujian.

Sejauh ini topeng telah membantu untuk membentuk suatu konsep sesuai keinginan yang bisa dibentuk dari diri kita sendiri, diri yang kita inginkan. Pada akhirnya konsep tentang peran kita yang sebenarnya menjadi kodrat kedua dan menjadi bagian dari sebuah kepribadian (Goffman, 1971). Sesuai dengan pandangan Goffman diatas bahwa kedua subjek dapat mengambil peran dan memilih topeng yang dikenakan untuk membentuk suatu penilaian yang akan ia bentuk dan menyatu dalam dirinya. Dalam membentuk panggung ini ada hal-hal yang berkaitan untuk menunjang penampilan mereka pada saat berada di panggung. Seperti halnya subjek AV, yang terlihat memikirkan apa yang ia kenakan, dimana tempatnya, tujuannya apa agar dapat menarik perhatian dan mendapat banyak pujian dari teman-temannya ketika berada di suatu tempat tertentu.

Pada subjek AV untuk menunjukkan status sosialnya tersebut ditunjukkan melalui postingan atau status di media sosial yang dimiliki saat ia berada di sebuah tempat yang menarik seperti di sebuah kafe dengan memperlihatkan foto-fotonya yang instagramable dimana kafe tersebut adalah kafe yang cukup mahal untuk sekedar nongkrong saja. Selain itu subjek juga sering mengunggah status di whatsapp terkait saat dirinya berada di gym yang mana dalam fotonya memperlihatkan secara jelas bentuk badannya.

Sedangkan pada subjek SD yaitu dengan memperlihatkan kemampuan-kemampuan dan status sosialnya kepada orang lain serta di dukung oleh berbagai macam status di whatsappnya terkait latar belakang keluarga maka akan mendapat pengakuan dan pujian dari masyarakat. Hal yang sama dinyatakan oleh Beck dkk (Halgin & Whitbourne, 2010) bahwa narsisme mencakup hal-hal yang dipandang dari segi gaya hidup yang dijalani termasuk menunjukkan status sosial. Sesuai dengan hasil dokumentasi, subjek AV sering posting foto dan membuat status akan usaha yang sedang dirintisnya mulai berkembang dan mendapat untung yang cukup banyak. Selain itu subjek sering posting foto yang digunakan untuk status di whatsapp akan benda-benda dengan harga cukup mahal yang dibelinya.

Menurut Buffardi et al (2008), ada beberapa ciri individu narsistik dalam media sosial yaitu tingkat aktivitas sosial yang lebih tinggi dalam komunitas online daripada offline dan banyak postingan atau status yang memperlihatkan kemampuan dalam berbagai aspek. Sesuai dengan hasil wawancara kepada kedua subjek yang menyatakan bahwa kemampuan itu perlu ditunjukkan kepada orang lain dengan maksud orang lain yang melihatnya bisa terinspirasi. Kedua subjek menyatakan bahwa mempunyai teman lebih banyak di dunia maya dibandingkan dunia riil. Berdasarkan kesamaan hobi dan minat, kedua subjek

merasa lebih mudah mendapatkan teman lewat berbagai macam media sosial karena bisa menjangkau hingga seluruh dunia dan tidak terbatas.

Dengan seringnya mendapat pujian dari teman-temannya maka akan lebih mendorong kedua subjek untuk tetap eksis dengan berbagai macam kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan (Sakinah, Zatrachadi and Darmawati, 2020) bahwa narsistik individu akan meningkat jika banyaknya orang lain melihat atau memuji suatu hal yang di postingnya. Individu yang mengalami gangguan narsistik akan selalu fokus pada dirinya sendiri. Pendapat Goffman (Sabekti et al, 2019) menggambarkan bahwa individu sering melebih-lebihkan karakteristik pribadi ketika diberikan panggung agar penonton bisa menilai individu sesuai dari apa yang diharapkan.

Kedua subjek menggunakan media sosial untuk menunjukkan diri mereka kepada orang lain dengan memperlihatkan segala kelebihan yang dimiliki karena subjek merasa dirinya unik mempunyai sesuatu yang beda dari orang lain kebanyakan dan lebih tahu akan suatu hal tertentu dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan cara mengekspresikannya lewat media sosial, maka penonton yang melihatnya akan memberi penilaian terhadap subjek dari apa yang di posting. Sehingga pencitraan diri yang dilakukan para subjek mendorong para remaja berperilaku narsisme di media sosial. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik narsisme, maka bisa lebih mengungkap dari sisi kebutuhan dan budaya.

KESIMPULAN

Subjek sering melakukan pencitraan diri dengan cara menunjukkan suatu hal atau situasi yang mendorong agar orang lain memiliki kesan yang baik-baik dengan meminimalisir hal-hal yang negatif atau kurang baik untuk dirinya sendiri. Tujuan dari perilaku narsisme ini adalah agar mendapatkan pujian, perhatian dari orang lain, menunjukkan status sosial, mendapatkan citra yang baik dan menunjukkan berbagai macam kelebihan yang dimiliki. Seperti merasa paling tahu akan suatu hal dan paling terbaik diantara teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2012). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. Washington: American Psychiatric.
- Buffardi, Laura E. & Campbell, W. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 34.
- Goffman, E. (1971). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. University of Edinburgh Social Science Research Center.
- Halgin, R. P., & Whitebourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnamasari, A. et al. (2018). 'Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme',

11(2), pp. 115–132.

Sabekti, R., Yusuf, A & Pradanie, R. (2019). Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol. 1. No. 1.

Sakinah, U., Zatrachadi, M. F. and Darmawati, D. (2020). 'Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri', *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), p. 34. doi: 10.24014/0.8710544.

Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.